

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Hipertensi adalah penyakit yang ditandai dengan peningkatan tekanan darah sistolik lebih dari 140 mmHg dan tekanan darah diatolik lebih dari 90 mmHg, hipertensi menjadi penyebab kematian sekitar 17 juta jiwa/tahun diseluruh dunia atau 1/3 dari jumlah total penduduk dunia. Hipertensi dapat menyebabkan kematian dengan adanya gangguan penyakit lainnya seperti penyakit jantung sekitar 45% (jumlah total kematian penyakit jantung iskemik) dan 51% mengakibatkan penyakit *stroke*. (Silfiani, 2019). Di berbagai Negara prevalensi hipertensi terus meningkat sejalan dengan perubahan gaya hidup seperti merokok, obesitas, aktivitas fisik dan stress *psikososial*. Penyakit Hipertensi sudah menjadi masalah kesehatan masyarakat sejak dulu dan akan menjadi masalah yang lebih besar jika penyakit ini tidak ditangani sejak dini.

American Heart Association (AHA) pada tahun 2019 yang melaporkan bahwa penderita tekanan darah tinggi di Afrika-Amerika termasuk yang tertinggi dari populasi di dunia, kurang lebih 80 juta penduduk Amerika memiliki tekanan darah tinggi. Sekitar 54% melakukan pengendalian terhadap tekanan darah, dan 46% lagi tidak melakukannya. Berdasarkan data yang ada di Indonesia, hipertensi masih menjadi tantangan dikarenakan penyakit ini paling sering ditemukan pada pelayanan kesehatan primer.

Data hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 menunjukkan bahwa angka prevalensi hipertensi di Indonesia pada penduduk usia > 18 tahun adalah 34,1%.

Data prevalensi tersebut diperoleh dengan cara melakukan pengukuran tekanan darah apabila tekanan darah $>140/90$ mmHg. Angka prevalensi ini mengalami peningkatan sekitar 8,3% dari tahun 2013 yaitu sebesar 25,8%. Di Indonesia, Provinsi Kalimantan Selatan menjadi provinsi dengan angka prevalensi paling tinggi yaitu sebesar 44,13% selanjutnya diikuti oleh Provinsi Jawa Barat dengan angka prevalensi sebesar 39,6% dan Kalimantan Timur sebesar 39,3%.

Hipertensi dapat dikelola dengan mengonsumsi obat antihipertensi. Pemilihan obat antihipertensi ditentukan oleh keadaan klinis pasien, derajat hipertensi dan sifat antihipertensi tersebut. Dari segi klinis pasien, faktor yang perlu diperhatikan pada pemberian antihipertensi adalah tingkat urgensi, usia pasien, derajat hipertensi, gagal ginjal, gangguan fungsi hati, penyakit penyerta, dan penggunaan obat yang rasional (Silfiani, 2019).

Kecamatan Sawangan, memiliki jumlah penduduk sebanyak 165.631 jiwa, dengan jumlah peserta Jaminan Kesehatan Nasional sebanyak 157.350 jiwa. Pada akhir tahun 2022, hipertensi menduduki peringkat pertama penyakit tidak menular.

Berdasarkan uraian masalah diatas , peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Profil Peresepean pada Pasien Hipertensi Rawat Jalan di RSUD Khidmat Sehat Afiat Depok Periode Maret-Mei 2023”.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran peresepean antihipertensi di RSUD Khidmat Sehat Afiat kota Depok periode Maret-Mei 2023?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui profil peresepan pada pasien hipertensi di RSUD Khidmat Sehat Afiat kota Depok periode Maret-Mei 2023.

1.3.2 Tujuan Khusus

Mengetahui jenis kelamin, usia, penggunaan antihipertensi tunggal dan penggunaan antihipertensi kombinasi

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Rumah Sakit

1. Sebagai sumber informasi mengenai penggunaan antihipertensi yang sering digunakan
2. Sebagai bahan pertimbangan dalam perencanaan dan pengadaan obat antihipertensi pada tahun berikutnya.

1.4.2 Bagi Akademis

1. Sebagai bahan perbandingan dan pelengkap bagi penelitian berikutnya.
2. Sebagai tambahan literatur penelitian di perpustakaan Universitas Bhakti Kencana Bandung.

1.4.3 Bagi Peneliti

1. Sebagai media dalam mengaplikasikan ilmu yang didapat selama masa pendidikan di Universitas Bhakti Kencana Bandung.
2. Menambah ilmu pengetahuan dalam bidang kefarmasian khususnya peresepan antihipertensi.